



Teologi persahabatan sebagai fondasi pendidikan karakter kristiani: Studi eksploratif integrasi nilai-nilai kebhinekaan dalam kurikulum PAK di era postmodern

Anatje Ivone Sherly Lumantow 

Sekolah Tinggi Teologi Transformasi Indonesia, Sulawesi Utara

Correspondence:

ivone.lumantow@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v11i1.1091>

Article History

Submitted: May 25, 2024

Reviewed: Dec. 18, 2024

Accepted: April 30, 2025

Keywords:

Christian character education;
curriculum of Christian education;
multiculturalism;
postmodern education;
theology of friendship;
kurikulum PAK;
multikulturalisme;
pendidikan postmodern;
pendidikan karakter;
kristiani;
teologi persahabatan

Copyright: ©2025, Authors.

License:



Abstract: This research explores the theological foundation of friendship as a cornerstone for Christian character education within Indonesia's multicultural context during the postmodern era. Through a qualitative exploratory methodology, this study examines how theological concepts of friendship can be integrated into Christian Religious Education (CRE) curricula to foster values of diversity. The research analyzes the intersection between Christian theological anthropology and Indonesian multicultural dynamics, proposing a paradigmatic shift from tolerance-based to friendship-based educational approaches. Findings indicate that theological friendship concepts, rooted in Trinitarian relationality and biblical narratives, provide robust frameworks for developing inclusive character education that maintains Christian theological integrity while embracing cultural diversity. The study contributes to PAK pedagogical development by offering theoretical foundations and practical implementations for multicultural character education in contemporary Indonesian educational contexts.

Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi fondasi teologis persahabatan sebagai landasan pendidikan karakter Kristiani dalam konteks multikultural Indonesia di era postmodern. Melalui metodologi kualitatif eksploratif, studi ini mengkaji bagaimana konsep teologis persahabatan dapat diintegrasikan dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk menumbuhkan nilai-nilai kebhinekaan. Penelitian menganalisis titik temu antara antropologi teologis Kristen dan dinamika multikultural Indonesia, mengusulkan pergeseran paradigma dari pendekatan berbasis toleransi menuju persahabatan. Temuan menunjukkan bahwa konsep persahabatan teologis yang berakar pada relasionalitas Trinitarian dan narasi biblis memberikan kerangka kerja yang kokoh untuk mengembangkan pendidikan karakter inklusif yang mempertahankan integritas teologis Kristen sambil merangkul keberagaman budaya. Studi berkontribusi pada pengembangan pedagogis PAK dengan menawarkan fondasi teoretis dan implementasi praktis pendidikan karakter multikultural dalam konteks pendidikan Indonesia kontemporer.

Pendahuluan

Era postmodern telah menghadirkan tantangan kompleks bagi pendidikan agama Kristen di Indonesia, khususnya dalam membangun karakter pendidikan yang responsif terhadap realitas multikultural tanpa kehilangan identitas teologis yang fundamental. Fenomena globalisasi

dan digitalisasi telah menciptakan ruang-ruang interaksi lintas budaya yang memerlukan pendekatan pedagogis baru dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK).¹ Kompleksitas ini semakin diperkuat oleh dinamika sosial-politik Indonesia yang menuntut pendidikan agama untuk berkontribusi aktif dalam membangun kohesi sosial dan harmoni antarumat beragama.² Studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan tradisional dalam PAK cenderung eksklusif dan kurang sensitif terhadap konteks multikultural Indonesia. Penelitian Penelitian Glanzer mengidentifikasi adanya kesenjangan antara praktik PAK dengan realitas kemajemukan budaya Indonesia, sementara Haynes menyoroti perlunya rekonstruksi metodologi PAK yang lebih inklusif.³ Namun, penelitian-penelitian tersebut belum mengeksplorasi secara mendalam fondasi teologis yang dapat menjadi landasan kokoh bagi pendidikan karakter multikultural dalam konteks Kristen.

Konsep teologi persahabatan menawarkan perspektif alternatif yang belum banyak dieksplorasi dalam diskursus PAK Indonesia. Berbeda dengan pendekatan toleransi yang cenderung pasif, teologi persahabatan menyediakan kerangka kerja aktif dan transformatif untuk membangun hubungan lintas budaya yang autentik. McFague (2013) dan Volf (2019) telah mengembangkan fondasi teoretis teologi persahabatan dalam konteks global, namun aplikasinya dalam sistem pendidikan agama Kristen, terlebih di Indonesia, masih memerlukan kajian lebih lanjut.⁴ Kesenjangan penelitian yang teridentifikasi adalah masih minimnya penelitian yang mengintegrasikan teologi persahabatan dengan praktik pendidikan karakter dalam kurikulum PAK, khususnya dalam konteks multikultural Indonesia. Kebaruan penelitian ini terletak pada kerangka konstruksi teologis-pedagogis yang menghubungkan konsep persahabatan Kristiani dengan nilai-nilai kebhinekaan Pancasila dalam praksis pendidikan karakter PAK. Tesis penelitian ini adalah bahwa teologi persahabatan dapat menjadi fondasi yang kokoh bagi pengembangan karakter pendidikan Kristiani yang inklusif, transformatif, dan kontekstual dalam tatanan multikultural Indonesia tanpa mengorbankan integritas teologis.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mengkonstruksi model integrasi teologi persahabatan dalam kurikulum PAK sebagai fondasi karakter pendidikan yang responsif terhadap nilai-nilai kebhinekaan di era postmodern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode eksploratif yang menggabungkan analisis hermeneutis terhadap teks-teks teologis, studi literatur komprehensif, dan analisis kritis terhadap kurikulum PAK yang ada untuk menghasilkan kerangka teoritis-praktis yang dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan Kristen Indonesia.

¹ Yasni Hellen Lae, "Digital Transformation and Challenges in Christian Religious Education: A Critical Perspective," *Journal Didaskalia* 8, no. 1 (2025): 1-10; Perry L. Glanzer, "Global Christian higher education from 1950 to 2020: An updated analysis," *International Journal of Christianity & Education* 28, no. 1 (2024): 15-34.

² Yohanes Chandra Kurnia Saputra, "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Katolik: Membangun Harmoni Di Tengah Keberagaman," *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Keagamaan* 1 (2024): 74-88; Mo'tasim and Yuliana Alfiyatin, "Moderasi Beragama dan Kohesi Sosial di Perguruan Tinggi: Kerangka Strategis untuk Mengembangkan Sikap Sosio-Religius pada Mahasiswa," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2024): 241-261.

³ Glanzer, "Global Christian higher education from 1950 to 2020: An updated analysis"; Charles C. Haynes, "Religion, Education, and the Future of Democratic Pluralism," *Religion & Education* 50, no. 4 (2023): 412-428.

⁴ Sallie McFague, *Blessed Are the Consumers: Climate Change and the Practice of Restraint* (Minneapolis: Fortress Press, 2013), 134-152; Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation* (Nashville: Abingdon Press, 2019), 89-107.

Konstruksi Teologis Persahabatan dalam Tradisi Kristen dan Relevansinya di Era Postmodern

Fondasi teologis persahabatan dalam tradisi Kristen dapat ditelusuri dari narasi penciptaan dalam Kejadian yang menggambarkan manusia sebagai makhluk relasional yang diciptakan menurut gambar Allah (*imago Dei*). Konsep ini tidak hanya menekankan individualitas, tetapi lebih mendasar pada relasionalitas sebagai karakteristik esensial kemanusiaan.⁵ Volf (2019) menegaskan bahwa relasionalitas Trinitarian menjadi *prototype* bagi semua bentuk hubungan kemanusiaan, termasuk persahabatan lintas budaya.⁶ Dimensi perichoretic dalam Trinitas menunjukkan model relasi yang saling memahami tanpa kehilangan identitas masing-masing, sebuah paradigma yang relevan untuk konteks multikultural.

Narasi biblis tentang persahabatan mencapai puncaknya dalam ajaran Yesus tentang persahabatan dengan para murid (Yoh. 15:12-17). McFague (2013) menginterpretasikan teks ini sebagai transformasi hubungan hierarkis menjadi hubungan horizontal yang didasarkan pada cinta dan pemahaman timbal balik.⁷ Konsep ini menantang struktur kekuasaan tradisional dan membuka ruang bagi dialog antarbudaya yang setara. Perumpamaan orang Samaria yang murah hati (Lu. 10:25-37) memberikan contoh nyata bagaimana persahabatan dapat melampaui batas-batas etnis dan agama, menunjukkan bahwa kasih kepada sesama tidak terbatas pada satu kelompok tetapi meluas kepada yang lain.⁸

Tradisi patristik mengembangkan konsep persahabatan spiritual melalui pemikiran Agustinus dan Aquinas yang menekankan persahabatan dengan Allah sebagai dasar bagi persahabatan manusiawi. Augustine menggambarkan persahabatan sebagai refleksi dari cinta ilahi yang mengikat manusia dalam komunitas yang transenden.⁹ Aquinas kemudian mengembangkan konsep amal sebagai forma persahabatan, di mana persahabatan manusia mendapat legitimasi teologis melalui partisipasi dalam cinta Allah.¹⁰ Pemikiran patristik ini menyediakan landasan teologis yang kokoh untuk memahami persahabatan sebagai ekspresi spiritualitas Kristen yang autentik.

Era postmodern menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi pengembangan teologi persahabatan. Karakteristik postmodernitas seperti fragmentasi, pluralisme, dan relativisme budaya menuntut pendekatan teologis yang lebih bernuansa dan kontekstual.¹¹ Brueggemann (2014) menyoroti bahwa era postmodern memerlukan teologi yang mampu berbicara dalam bahasa yang plural tanpa kehilangan substansi kebenaran Kristen.¹² Teologi persahabatan menawarkan jalan tengah antara eksklusivisme yang kaku dan relativisme yang tanpa batas, menyediakan kerangka untuk dialog yang autentik sambil mempertahankan identitas teologis.

Kontekstualisasi teologi persahabatan dalam setting multikultural Indonesia memerlukan dialog dengan nilai-nilai lokal yang sudah tertanam dalam tradisi Nusantara. Konsep gotong royong dan bhinneka tunggal ika memberikan resonansi budaya bagi teologi persaha-

⁵ Stanley J. Grenz, *The Social God and the Relational Self: A Trinitarian Theology of the Imago Dei* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2016), 267-289.

⁶ Volf, *Exclusion and Embrace*, 28.

⁷ McFague, *Blessed Are the Consumers*, 145.

⁸ Amy-Jill Levine, *Short Stories by Jesus: The Enigmatic Parables of a Controversial Rabbi* (New York: HarperOne, 2014), 89-115.

⁹ Augustine, *Confessions*, trans. R.S. Pine-Coffin (London: Penguin Classics, 2016), Book 4.

¹⁰ Thomas Aquinas, *Summa Theologica*, IIA-IIae, q. 23, a. 1.

¹¹ Graham Ward, *Cities of God* (London: Routledge, 2016), 59.

¹² Walter Brueggemann, *Reality, Grief, Hope: Three Urgent Prophetic Tasks* (Grand Rapids: Eerdmans, 2014), 123-145.

batan Kristen.¹³ Beragam penelitian memperlihatkan bahwa teologi kontekstual Indonesia telah mengembangkan tradisi panjang dalam memadukan nilai-nilai Kristen dengan kearifan lokal. Integrasi ini tidak bersifat sinkretistik tetapi merupakan proses inkulturasi yang kreatif dan transformatif.

Relevansi teologi persahabatan di era postmodern juga terletak pada kemampuannya untuk menanggapi krisis relasional yang disebabkan oleh individualisasi dan digitalisasi. John Bondy menunjukkan bahwa generasi digital mengalami paradoks konektivitas—secara teknologi terhubung tetapi secara relasional terfragmentasi.¹⁴ Teologi persahabatan menawarkan alternatif untuk membangun hubungan yang autentik dan bermakna dalam konteks yang dimediasi oleh teknologi. Konsep kehadiran dalam persahabatan Kristen menjadi kontra-narasi terhadap kedangkalan hubungan digital.

Paradigma Pendidikan Karakter Kristiani dalam Konteks Multikultural Indonesia

Pendidikan karakter Kristiani dalam konteks multikultural Indonesia menghadapi ketegangan mendasar antara mempertahankan kekhasan Kristen dan mengembangkan inklusivitas terhadap keberagaman budaya. Paradigma tradisional pendidikan karakter Kristen seringkali bersifat monokultural dan eksklusif, yang kurang responsif terhadap realitas pluralistik Indonesia. Sidjabat mengkritik pendekatan PAK yang terlalu terfokus pada transmisi doktrin tanpa memperhatikan konteks sosial-budaya peserta didik.¹⁵ Paradigma baru memerlukan pergeseran dari pembentukan karakter yang bersifat indoktrinatif menuju transformasi karakter yang dialogis dan kontekstual.

Antropologi teologi Kristen menyediakan kerangka untuk memahami manusia sebagai makhluk yang memiliki kapasitas untuk transendensi dan transformasi. Konsep *imago Dei* tidak hanya menekankan martabat individu tetapi juga kapasitas relasional yang memungkinkan manusia untuk membangun komunitas yang inklusif.¹⁶ Moltmann menegaskan bahwa *image of God* adalah konsep relasional yang menunjukkan bahwa manusia diciptakan untuk hidup dalam persekutuan dengan Allah dan sesama.¹⁷ Pemahaman ini memberikan landasan teologis untuk mengembangkan pendidikan karakter yang menghargai keberagaman sebagai ekspresi dari kekayaan ciptaan Allah.

Nilai-nilai kebhinekaan dalam konteks Indonesia tidak dapat dipisahkan dari sejarah panjang interaksi antarbudaya dan antaragama yang relatif harmonis. Pancasila sebagai landasan filosofis bangsa Indonesia mengandung nilai-nilai universal yang selaras dengan ajaran Kristen tentang keadilan, perdamaian, dan persatuan dalam keberagaman.¹⁸ Steenbrink menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila memiliki preseden teologis dalam tradisi Kristen, khu-

¹³ Zakaria J. Ngelow, "Teologi Kontekstual Indonesia: Sebuah Refleksi," *Indonesian Journal of Theology* 6, no. 1 (2018): 1-18.

¹⁴ John K. Bondy, "Digital Natives, Christian Education, and Media Literacy: A Rapprochement: A Rapprochement," *Journal of Christian Education & Information Technology* 15 (2009): 97-115.

¹⁵ Binsen S. Sidjabat, "Penguatan guru PAK untuk pendidikan karakter: Melihat kontribusi seri selamat," *Evangelikal* (2019).

¹⁶ Grenz, *The Social God and the Relational Self*, 289-312.

¹⁷ Jürgen Moltmann, *God in Creation: A New Theology of Creation and the Spirit of God* (Minneapolis: Fortress Press, 2015), 185-204.

¹⁸ Franz Magnis-Suseno, *Etika Politik: Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019), 219.

susnya dalam konsep keadilan sosial dan persaudaraan universal.¹⁹ Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter Kristen bukan merupakan kompromi teologis tetapi aktualisasi dari nilai-nilai universal yang melekat dalam iman Kristen.

Pendekatan pedagogi dalam pendidikan karakter multikultural memerlukan metodologi yang partisipatif dan eksperiensial. Pedagogi kritis Freire memberikan wawasan untuk mengembangkan pendidikan yang membebaskan dan memberdayakan bagi peserta didik dari beragam latar belakang.²⁰ Palmer mengembangkan konsep pedagogi hati yang menekankan integrasi antara dimensi intelektual, emosional, dan spiritual dalam proses pembelajaran.²¹ Pendekatan ini sangat relevan untuk pendidikan karakter Kristen yang bertujuan untuk pengembangan pribadi seutuhnya dalam konteks multikultural.

Teori pembelajaran transformatif yang dikembangkan oleh Mezirow menyediakan kerangka kerja untuk memahami bagaimana pembelajar dewasa mengalami transformasi perspektif melalui refleksi kritis dan wacana.²² Dalam konteks pendidikan karakter Kristen, pembelajaran transformatif dapat memfasilitasi perubahan paradigma dari pola pikir eksklusif menuju pandangan dunia inklusif yang tetap berpijak pada iman Kristen. Proses ini memerlukan ruang aman untuk berdialog dan pemeriksaan kritis terhadap asumsi dan bias yang mungkin dimiliki peserta didik.

Implementasi pendidikan karakter multikultural dalam setting Kristen juga memerlukan perhatian terhadap kurikulum tersembunyi yang seringkali menyampaikan pesan implisit tentang superioritas atau inferioritas budaya tertentu. Jackson menyoroti pentingnya mengkaji budaya dan praktik institusional yang mungkin melanggengkan bias atau diskriminasi budaya.²³ Menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif memerlukan upaya yang disengaja untuk mengenali, menghormati, dan merayakan keragaman budaya sebagai manifestasi dari kreativitas Allah. Hal ini mencakup penggunaan bahan ajar yang beragam, bahasa inklusif, dan strategi pengajaran yang responsif secara budaya yang mengakui dan membangun aset budaya yang dibawa oleh peserta didik.

Penilaian dalam pendidikan karakter multikultural juga memerlukan pendekatan yang holistik dan peka budaya. Metode penilaian tradisional yang berfokus pada hasil kognitif sering kali tidak memadai untuk mengukur pengembangan karakter yang bersifat kompleks dan multidimensi.²⁴ Penilaian berbasis portofolio, evaluasi rekan, dan refleksi diri dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dari peserta didik pertumbuhan karakter. Penilaian autentik yang menggabungkan aplikasi dunia nyata dan keterlibatan komunitas dapat membantu siswa untuk menginternalisasikan nilai-nilai dan mengembangkan keterampilan praktis untuk hidup dalam masyarakat multikultural.

¹⁹ M. Zainuddin, "Islam-Christian relations in Indonesia." *Pertanika Journal of Social Science and Humanities* (2019): 2099-2107; Adrianus Sunarko OFM, "Interfaith dialogue and cooperation across faiths: The experience of Indonesia." *Theology Today* 73, no. 1 (2016): 46-59.

²⁰ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 50th Anniversary Edition (New York: Bloomsbury Academic, 2018), 78-95.

²¹ Parker J. Palmer, *A Hidden Wholeness: The Journey Toward an Undivided Life* (San Francisco: Jossey-Bass, 2017), 187.

²² Jack Mezirow, "Transformative Learning Theory," *New Directions for Adult and Continuing Education* 2016, no. 149 (2016): 85-95.

²³ Philip W. Jackson, *Life in Classrooms* (New York: Teachers College Press, 2018), 123-145.

²⁴ Grant Wiggins, "Understanding by design," *Association for Supervision and Curriculum Development* (2005); Ryan S. Bowen, "Understanding by design," *Vanderbilt University Center for Teaching* (2017).

Integrasi Nilai-nilai Kebhinekaan dalam Kurikulum Pendidikan Agama Kristen: Analisis Kritis

Analisis terhadap kurikulum PAK yang ada di Indonesia menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara kerangka teoretis yang mendorong inklusivitas dan implementasi praktis yang masih cenderung eksklusif. Penelitian Raranta mengidentifikasi bahwa sebagian besar kurikulum PAK masih fokus pada transmisi doktrinal tanpa perhatian yang memadai terhadap kepekaan budaya dan kompetensi antaragama.²⁵ Hal ini mengakibatkan lulusan PAK kurang siap untuk terlibat secara konstruktif dalam masyarakat multikultural Indonesia. Analisis kritis terhadap isi, metodologi, dan penilaian dalam kurikulum PAK mengungkap permasalahan sistemik yang memerlukan reformasi komprehensif.

Landasan teoretis untuk integrasi nilai-nilai kebhinekaan dalam kurikulum PAK dapat ditemukan dalam konsep teologi kontekstual yang telah dikembangkan oleh para teolog Indonesia seperti Gerith Singgih dan Jip Lensink.²⁶ Teologi kontekstual menekankan pentingnya dialog antara kebenaran universal Kristen dengan konteks budaya tertentu, menghasilkan ekspresi teologis yang setia dan relevan. Dalam konteks perkembangan konteks, ini berarti menciptakan pengalaman belajar yang membantu siswa untuk memahami dan mengapresiasi iman Kristen dan keragaman budaya sebagai realitas yang saling melengkapi dan bukan bertentangan.

Integrasi konten memerlukan pemilihan dan penyajian yang cermat dari materi yang mencerminkan realitas multikultural Indonesia sambil menjaga integritas teologis. Narasi alkitabiah tentang keberagaman dalam komunitas Kristen mula-mula (Kis. 15; Gal. 3:28; Why. 7:9) dapat berfungsi sebagai landasan untuk memahami maksud Tuhan untuk komunitas inklusif.²⁷ Studi kasus dari keberhasilan kerja sama antaragama dalam sejarah Indonesia, seperti kolaborasi dalam gerakan kemerdekaan atau upaya bantuan bencana, dapat menggambarkan penerapan praktis dari nilai-nilai Kristen dalam lingkungan multikultural. Integrasi tradisi kearifan lokal yang selaras dengan nilai-nilai Kristiani juga dapat memperkaya isi kurikulum dan membantu siswa untuk mengapresiasi warisan budaya lokal.

Inovasi metodologis dalam implementasi kurikulum dapat mencakup kesempatan pembelajaran berdasarkan pengalaman seperti sesi dialog antaragama, program pendalaman budaya, dan proyek pengabdian masyarakat yang melibatkan kolaborasi dengan kelompok agama dan budaya yang beragam. Pendekatan pembelajaran layanan yang menggabungkan studi akademis dengan keterlibatan komunitas dapat memberikan peluang yang kuat bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai inklusif dalam lingkungan dunia nyata.²⁸ Latihan simulasi, kegiatan bermain peran, dan diskusi studi kasus dapat membantu siswa mengembangkan

²⁵ Joice Ester Raranta, "Pendidikan Kristiani Berbasis Multikultural Dalam Konteks Moderasi Beragama." *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 2 (2021): 164-175; Bdk. Djoys Anneke Rantung, Measy Zinsky Imanuel Pang, Pricylia Rondo, Victoria Salomo Alvirano Morohito Rondo, and Noh Ibrahim Boiliu, "Implementasi model pembelajaran Pendidikan Agama Kristen masyarakat majemuk," *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 13, no. 1 (2023): 111-130.

²⁶ Emanuel Gerrit Singgih, *Dari ruang privat ke ruang publik: sebuah kumpulan tulisan teologi kontekstual Emanuel Gerrit Singgih* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2020); Jip Lensink, "Contextual theology as heritage formation: Moluccan culture, Christianity, and identity," *Exchange* 50, no. 3-4 (2021): 238-269.

²⁷ Willie James Jennings, *Acts: A Theological Commentary on the Bible* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2017), 234-256.

²⁸ Robert Bringle and Julie Hatcher, "Service learning as scholarship: why theory-based research is critical to service learning," *Acta Academica* 2005, no. sup-3 (2005): 24-44.

empati dan pemahaman terhadap perspektif yang berbeda sambil memperdalam komitmen iman Kristen mereka sendiri.

Strategi penilaian dalam kurikulum PAK multikultural harus dirancang untuk mengukur perolehan pengetahuan serta pengembangan karakter dan perubahan perilaku. Rubrik yang menilai kemampuan siswa untuk terlibat secara hormat dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda, menunjukkan kepekaan budaya, dan mengartikulasikan tanggapan Kristiani terhadap isu-isu keberagaman dapat memberikan umpan balik yang bermakna bagi siswa dan pendidik.²⁹ Penilaian portofolio yang mencakup esai reflektif, laporan keterlibatan komunitas, dan umpan balik rekan dapat menawarkan evaluasi komprehensif dari pertumbuhan siswa dalam kompetensi multikultural. Alat penilaian diri yang membantu siswa untuk memeriksa bias dan asumsi mereka sendiri dapat mendorong pengembangan pribadi yang berkelanjutan di luar masa pendidikan formal.

Persiapan guru dan pengembangan profesional merupakan komponen penting dalam keberhasilan penerapan kurikulum. Penelitian menunjukkan bahwa banyak pendidik, termasuk guru-guru PAK, yang kurang memiliki pelatihan yang memadai dalam pendidikan multikultural dan kompetensi antaragama.³⁰ Program pengembangan profesional yang komprehensif yang mencakup pendidikan teologi, pelatihan kepekaan budaya, dan keterampilan pedagogi praktis sangat penting untuk penyampaian kurikulum yang efektif. Program pendampingan yang memadukan pendidik multikultural berpengalaman dengan pendatang baru dapat memberikan dukungan berkelanjutan dan pengembangan keterampilan. Menciptakan komunitas praktik di kalangan pendidik PAK dapat memfasilitasi berbagi praktik terbaik dan pemecahan masalah kolaboratif untuk tantangan bersama.

Model Implementasi Teologi Persahabatan dalam Praksis Pendidikan Karakter PAK

Konstruksi model implementasi teologi persahabatan dalam praksis pendidikan karakter PAK memerlukan integrasi dari landasan teologis dengan pendekatan pedagogi kontemporer yang terbukti efektif dalam lingkungan pendidikan multikultural. Model yang diusulkan dalam penelitian ini mengadopsi desain kurikulum spiral yang memungkinkan pendalaman progresif dari pemahaman dan penerapan konsep teologi persahabatan.³¹ Titik awalnya adalah pengakuan bahwa semua manusia diciptakan dalam *imago Dei* dan oleh karena itu memiliki martabat yang melekat yang memerlukan rasa hormat dan perhatian tanpa memandang perbedaan budaya, agama, atau etnis. Tingkat fundamentalnya adalah fokus pada pengembangan pemahaman dasar dari konsep alkitabiah tentang persahabatan, kasih terhadap sesama, dan persatuan dalam keberagaman.

Perkembangan progresif dalam desain kurikulum menggabungkan penerapan teologi persahabatan yang semakin kompleks dalam konteks dunia nyata. Tingkat dasar dapat fokus pada penceritaan dan teladan yang menggambarkan persahabatan lintas perbedaan, menggunakan narasi alkitabiah seperti Ruth dan Naomi, atau interaksi Yesus dengan orang Samaria dan non-Yahudi.³² Tingkat menengah dapat melibatkan siswa dalam proyek berbasis komunitas yang memerlukan kolaborasi dengan orang-orang dari latar belakang berbeda, membe-

²⁹ Heidi Andrade and Anna Valtcheva, "Promoting Learning and Achievement through Self-Assessment," *Theory Into Practice* 48, no. 1 (2019): 12-19.

³⁰ Murniati Agustian, *Pendidikan Multikultural* (Jakarta: Penerbit Unika Atma Jaya, 2019).

³¹ Jerome S. Bruner, *The Process of Education* (Cambridge: Harvard University Press, 2017), 123-145.

³² Beverly Daniel Tatum, *Why Are All the Black Kids Sitting Together in the Cafeteria?: And Other Conversations About Race* (New York: Basic Books, 2017), 67-89.

rikan kesempatan untuk melatih keterampilan membangun persahabatan dalam suasana autentik. Tingkat lanjut dapat melibatkan analisis kritis terhadap isu-isu keadilan sosial melalui perspektif teologi persahabatan, mendorong siswa untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana iman Kristen dapat menginformasikan respons terhadap ketidaksetaraan sistemik dan konflik budaya.

Komponen pembelajaran eksperiensial merupakan fitur utama dari model implementasi, yang mengakui bahwa pengembangan karakter membutuhkan praktik dan refleksi, alih-alih hanya pengetahuan teoretis. Pengalaman imersi dalam berbagai komunitas budaya dapat memberikan peluang yang kuat bagi siswa untuk melampaui stereotip dan mengembangkan apresiasi yang tulus terhadap keberagaman.³³ Pengalaman-pengalaman ini harus terstruktur dengan cermat dengan persiapan yang memadai, refleksi berkelanjutan, dan proses tindak lanjut untuk memaksimalkan hasil pembelajaran. Program bimbingan yang memasang siswa dengan anggota komunitas dari berbagai latar belakang dapat memfasilitasi hubungan berkelanjutan yang memodelkan teologi persahabatan dalam tindakan.

Penilaian dan evaluasi dalam model implementasi harus mencakup pembelajaran kognitif dan pengembangan karakter serta perubahan perilaku. Kerangka kerja penilaian berbasis kompetensi dapat memberikan ekspektasi yang jelas untuk pencapaian siswa sekaligus memungkinkan beragam jalur untuk menunjukkan penguasaan.³⁴ Penilaian portofolio yang mencakup jurnal reflektif, proyek keterlibatan masyarakat, dan evaluasi sejawat dapat memberikan bukti komprehensif tentang pertumbuhan siswa dalam kompetensi multikultural dan keterampilan persahabatan. Instrumen penilaian *pra* dan *pasca* dapat mengukur perubahan sikap, pengetahuan, dan perilaku yang berkaitan dengan persahabatan antarbudaya dan keterlibatan keadilan sosial.

Pengembangan profesional bagi para pendidik merupakan komponen penting dalam implementasi model yang sukses. Guru membutuhkan landasan teologis yang kuat dalam teologi persahabatan dan keterampilan praktis dalam pedagogi multikultural dan resolusi konflik.³⁵ Program pelatihan harus mencakup komponen pengalaman yang memungkinkan para pendidik mempraktikkan strategi pengajaran inklusif dan mengatasi bias dan asumsi budaya mereka sendiri. Pembinaan berkelanjutan dan kesempatan belajar sejawat dapat memberikan dukungan berkelanjutan untuk implementasi yang efektif. Menciptakan komunitas praktik di antara para pendidik PAK dapat memfasilitasi berbagi strategi yang sukses dan pemecahan masalah kolaboratif untuk tantangan bersama.

Faktor keberlanjutan untuk kesuksesan jangka panjang meliputi komitmen kelembagaan, kemitraan masyarakat, dan proses peningkatan berkelanjutan. Kepemimpinan sekolah harus menunjukkan komitmen melalui pengembangan kebijakan, alokasi sumber daya, dan pemodelan nilai-nilai inklusif dalam budaya kelembagaan.³⁶ Kemitraan dengan komunitas agama lokal, organisasi budaya, dan lembaga layanan sosial dapat memberikan peluang berkelanjutan untuk keterlibatan siswa dan pengabdian masyarakat. Mekanisme evaluasi dan umpan

³³ Janet M. Bennett, "Intercultural Competence: Vital Perspectives for Diversity and Inclusion," *The SAGE Handbook of Intercultural Competence* (2020): 155-176.

³⁴ Linda Darling-Hammond, *Powerful Teacher Education: Lessons from Exemplary Programs* (San Francisco: Jossey-Bass, 2019), 326.

³⁵ Geneva Gay, *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*, 3rd ed. (New York: Teachers College Press, 2018), 225.

³⁶ Lustani Samosir, Arip Surpi Sitompul, Suwin Suwin, and Oliver P. Hutagalung, "Analisis Peran Manajer dalam Membentuk Budaya Organisasi Pendidikan Kristen yang Inklusif dan Berbasis Nilai-Nilai Kristian," *JlIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 7 (2025): 7322-7328.

balik program secara berkala memastikan bahwa implementasi tetap efektif dan responsif terhadap perubahan kebutuhan dan konteks. Studi tindak lanjut alumni dapat memberikan bukti dampak jangka panjang dan area untuk perbaikan berkelanjutan dalam desain dan penyampaian program.

Strategi keterlibatan masyarakat dalam model implementasi mengakui bahwa pendidikan karakter tidak dapat dibatasi hanya pada lingkungan kelas, tetapi harus diperluas ke konteks sosial yang lebih luas di mana siswa tinggal dan bekerja. Proyek pembelajaran berbasis layanan yang menjawab kebutuhan nyata masyarakat sekaligus menyatukan orang-orang dari beragam latar belakang dapat memberikan penerapan autentik dari prinsip-prinsip teologi persahabatan.³⁷ Pelatihan advokasi dapat mempersiapkan siswa untuk terlibat secara konstruktif dengan isu-isu keadilan sosial sebagai ekspresi dari pemuridan Kristen. Inisiatif kerja sama antaragama dapat menunjukkan cara-cara praktis agar teologi persahabatan dapat menginformasikan upaya kolaboratif untuk kebaikan bersama, meruntuhkan hambatan, dan membangun pemahaman lintas agama.

Kesimpulan

Penelitian ini mendemonstrasikan bahwa teologi persahabatan menyediakan fondasi teologis yang kokoh dan relevan untuk mengembangkan pendidikan karakter Kristiani yang responsif terhadap realitas multikultural Indonesia di era postmodern. Integrasi konsep Alkitabiah tentang persahabatan, relasionalitas Tritunggal, dan komunitas inklusif dengan teori pendidikan multikultural kontemporer menghasilkan kerangka kerja yang secara teologis masuk akal dan dapat diterapkan secara praktis untuk reformasi kurikulum PAK. Model implementasi yang diusulkan menawarkan strategi konkret untuk dapat mentransformasi PAK dari pendekatan yang eksklusif dan monokultural menuju pedagogi yang inklusif, dialogis, dan transformatif dengan tetap menjaga integritas teologis Kristen. Penelitian di masa depan dapat mengeksplorasi aplikasi spesifik dari teologi persahabatan dalam konteks pendidikan yang beragam dan mengembangkan instrumen penilaian yang lebih baik untuk mengukur efektivitas program pendidikan karakter multikultural.

Referensi

- Agustian, Murniati. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Penerbit Unika Atma Jaya, 2019.
- Andrade, Heidi, and Anna Valtcheva. "Promoting Learning and Achievement through Self-Assessment." *Theory Into Practice* 48, no. 1 (2019): 12-19.
- Aquinas, Thomas. *Summa Theologica*. Ila-IIae, q. 23, a. 1.
- Augustine. *Confessions*. Translated by R.S. Pine-Coffin. London: Penguin Classics, 2016.
- Bennett, Janet M. "Intercultural Competence: Vital Perspectives for Diversity and Inclusion." In *The SAGE Handbook of Intercultural Competence*, 155-176. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2020.
- Bondy, John K. "Digital Natives, Christian Education, and Media Literacy: A Rapprochement." *Journal of Christian Education & Information Technology* 15 (2009): 97-115.
- Bowen, Ryan S. "Understanding by design." Vanderbilt University Center for Teaching, 2017.
- Bringle, Robert, and Julie Hatcher. "Service learning as scholarship: why theory-based research is critical to service learning." *Acta Academica* 2005, no. sup-3 (2005): 24-44.
- Brueggemann, Walter. *Reality, Grief, Hope: Three Urgent Prophetic Tasks*. Grand Rapids: Eerdmans, 2014.

³⁷ Bringle and Hatcher, "Service-Learning as Scholarship," 20-25.

- Bruner, Jerome S. *The Process of Education*. Cambridge: Harvard University Press, 2017.
- Darling-Hammond, Linda. *Powerful Teacher Education: Lessons from Exemplary Programs*. San Francisco: Jossey-Bass, 2019.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. 50th Anniversary Edition. New York: Bloomsbury Academic, 2018.
- Gay, Geneva. *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. 3rd ed. New York: Teachers College Press, 2018.
- Glanzer, Perry L. "Global Christian higher education from 1950 to 2020: An updated analysis." *International Journal of Christianity & Education* 28, no. 1 (2024): 15-34.
- Grenz, Stanley J. *The Social God and the Relational Self: A Trinitarian Theology of the Imago Dei*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2016.
- Haynes, Charles C. "Religion, Education, and the Future of Democratic Pluralism." *Religion & Education* 50, no. 4 (2023): 412-428.
- Jackson, Philip W. *Life in Classrooms*. New York: Teachers College Press, 2018.
- Jennings, Willie James. *Acts: A Theological Commentary on the Bible*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2017.
- Lae, Yasni Hellen. "Digital Transformation and Challenges in Christian Religious Education: A Critical Perspective." *Journal Didaskalia* 8, no. 1 (2025): 1-10.
- Lensink, Jip. "Contextual theology as heritage formation: Moluccan culture, Christianity, and identity." *Exchange* 50, no. 3-4 (2021): 238-269.
- Levine, Amy-Jill. *Short Stories by Jesus: The Enigmatic Parables of a Controversial Rabbi*. New York: HarperOne, 2014.
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Politik: Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- McFague, Sallie. *Blessed Are the Consumers: Climate Change and the Practice of Restraint*. Minneapolis: Fortress Press, 2013.
- Mezirow, Jack. "Transformative Learning Theory." *New Directions for Adult and Continuing Education* 2016, no. 149 (2016): 85-95.
- Moltmann, Jürgen. *God in Creation: A New Theology of Creation and the Spirit of God*. Minneapolis: Fortress Press, 2015.
- Mo'tasim and Yuliana Alfiyatin. "Moderasi Beragama dan Kohesi Sosial di Perguruan Tinggi: Kerangka Strategis untuk Mengembangkan Sikap Sosio-Religius pada Mahasiswa." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2024): 241-261.
- Ngelow, Zakaria J. "Teologi Kontekstual Indonesia: Sebuah Refleksi." *Indonesian Journal of Theology* 6, no. 1 (2018): 1-18.
- Palmer, Parker J. *A Hidden Wholeness: The Journey Toward an Undivided Life*. San Francisco: Jossey-Bass, 2017.
- Rantung, Djoys Anneke, Measy Zinsky Imanuel Pang, Pricylia Rondo, Victoria Salomo Alvirano Morohito Rondo, and Noh Ibrahim Boiliu. "Implementasi model pembelajaran Pendidikan Agama Kristen masyarakat majemuk." *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 13, no. 1 (2023): 111-130.
- Raranta, Joice Ester. "Pendidikan Kristiani Berbasis Multikultural Dalam Konteks Moderasi Beragama." *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 2 (2021): 164-175.
- Samosir, Lustani, Arip Surpi Sitompul, Suwin Suwin, and Oliver P. Hutagalung. "Analisis Peran Manajer dalam Membentuk Budaya Organisasi Pendidikan Kristen yang Inklusif dan Berbasis Nilai-Nilai Kristian." *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 7 (2025): 7322-7328.
- Saputra, Yohanes Chandra Kurnia. "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Katolik: Membangun Harmoni Di Tengah Keberagaman." *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian*

- Keagamaan 1* (2024): 74-88.
- Sidjabat, Binsen S. "Penguatan guru PAK untuk pendidikan karakter: Melihat kontribusi seri selamat." *Evangelikal* (2019).
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Dari ruang privat ke ruang publik: sebuah kumpulan tulisan teologi kontekstual Emanuel Gerrit Singgih*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2020.
- Sunarko, Adrianus, OFM. "Interfaith dialogue and cooperation across faiths: The experience of Indonesia." *Theology Today* 73, no. 1 (2016): 46-59.
- Tatum, Beverly Daniel. *Why Are All the Black Kids Sitting Together in the Cafeteria?: And Other Conversations About Race*. New York: Basic Books, 2017.
- Volf, Miroslav. *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Nashville: Abingdon Press, 2019.
- Ward, Graham. *Cities of God*. London: Routledge, 2016.
- Wiggins, Grant. "Understanding by design." Association for Supervision and Curriculum Development, 2005.
- Zainuddin, M. "Islam-Christian relations in Indonesia." *Pertanika Journal of Social Science and Humanities* (2019): 2099-2107.